

QUNUT NAZILAH

Qunut Nazilah adalah do'a qunut ketika musibah atau kesulitan menimpa kaum Muslimin, seperti peperangan, terbunuhnya kaum Muslimin atau diserangnya kaum Muslimin oleh orang-orang kafir. Qunut Nazilah, yaitu mendo'akan kebaikan atau kemenangan bagi kaum Muk-minin dan mendo'akan kecelakaan atau kekalahan, ke-hancuran dan kebinasaan bagi orang-orang kafir, Musy-rikin dan selainnya yang memerangi kaum Muslimin. Qunut Nazilah ini hukumnya sunnat, dilakukan sesudah ruku' di raka'at terakhir pada shalat wajib lima waktu, dan hal ini dilakukan oleh Imam atau Ulil Amri.

Imam at-Tirmidzi berkata: "Ahmad (bin Hanbal) dan Ishaq bin Rahawaih telah berkata: "Tidak ada qunut dalam shalat Fajar (Shubuh) kecuali bila terjadi Nazilah (musibah) yang menimpa kaum Muslimin. Maka, apabila telah terjadi sesuatu, hendaklah Imam (yakni Imam kaum Mus-limin atau Ulil Amri) mendo'akan kemenangan bagi tentara-tentara kaum Muslimin." [Tuhfatul Ahwadzi Syarah at-Tirmidzi II/434]

Berdasarkan hadits Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, bahwasanya Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam mela-kukan qunut satu bulan berturut-turut pada shalat Zhuhur, Ashar, Maghrib, 'Isya dan Shubuh di akhir setiap shalat, yakni apabila beliau telah membaca "Sami'allaahu liman hamidah" dari raka'at terakhir, beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam mendo'akan kecelakaan atas mereka, satu kabilah dari Bani Sulaim, Ri'il, Dzakwan dan Ushayyah sedangkan orang-orang yang di belakang beliau mengaminkannya. ¹

Hadits-hadits tentang qunut Nazilah banyak sekali, dilakukan pada shalat lima waktu sesudah ruku' di raka'at yang terakhir.

Imam an-Nawawi memberikan bab di dalam Syarah Muslim dari Kitabul Masaajid, bab 54: Istihbaabul Qunut fii Jami'ish Shalawat idzaa Nazalat bil Muslimin Nazilah (bab Disunnahkan Qunut pada Semua Shalat (yang Lima Waktu) apabila ada musibah yang menimpa kaum Muslimin) [Zaadul Ma'ad I/272-273, Nailul Authar II/374-375 – muhaqqaq]

HADITS-HADITS SHAHIH TENTANG QUNUT NAZILAH

Dari Ibnu Abbas, ia berkata: **Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam pernah qunut selama satu bulan secara terus-menerus pada shalat Zhuhur, 'Ashar, Maghrib, Isya dan Shubuh di akhir setiap shalat, (yaitu) apabila ia mengucapkan Sami'Allahu liman hamidah di raka'at yang akhir, beliau mendo'akan kebinasaan atas kabilah Ri'lin, Dzakwan dan 'Ushayyah yang ada pada perkampungan Bani Sulaim, dan orang-orang di belakang beliau mengucapkan amin.** [HR Abu Dawud [al-Musnad (I/301-302)], Ibnul Jarud [Mustadrak (I/225-226)], Ahmad [Sunanul Kubra (II/200 & II/212)], al-Hakim dan al-Baihaqi [al-Musnad III/115, 180, 217, 261 & III/191, 249]. Dan Imam al-Hakim menambahkan bahwa Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata: Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam pernah mengutus para da'i agar mereka (kabilah-kabilah itu) masuk Islam, tapi malah mereka membunuh para da'i itu. 'Ikrimah berkata: Inilah pertama kali qunut diadakan. [Lihat Irwaa-ul Ghalil II/163]

¹ Abu Dawud no.1443, al-Hakim I/225 dan al-Baihaqi II/200 & 212, lihat Irwaa-ul ghalil II/163

Dari Anas, ia berkata: **“Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah qunut selama satu bulan setelah bangkit dari ruku’, yakni mendo’a kebinasaan untuk satu kabilah dari kabilah-kabilah Arab, kemudian beliau meninggal-kannya (tidak melakukannya lagi).”** [Shahih Ahmad no. 4089], Shahih Bukhari no.677 (304), Muslim [Sunan II/203-204], an-Nasaa-I [Syarah Ma’anil Atsar (I/245)], ath-Thahawi²]

Dalam hadits Ibnu Abbas dan hadits Anas dan beberapa hadits yang lainnya menunjukkan bahwa pertama kali qunut dilakukan ialah ketika Bani Sulaim yang terdiri dari Kabilah Ri’lin, Hayyan, Dzakwan dan ‘Ushayyah meminta kepada Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam agar mau mengajarkan mereka tentang Islam.

Maka, kemudian Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam mengutus kepada mereka tujuh puluh orang qurra’ (para penghafal al-Qur’an), sesampainya mereka di sumur Ma’unah, mereka (para qurra’) itu dibunuh semuanya. Pada saat itu, tidak ada kesedihan yang lebih menyedihkan yang menimpa Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam selain kejadian itu. Maka kemudian beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam qunut selama satu bulan, yang kemudian beliau tinggalkan.

Di antaranya adalah hadits Ibnu ‘Umar dan Abu Hurairah di bawah ini:

Dari Ibnu Umar, **“Sesungguhnya ia pernah mendengar Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam ketika beliau mengangkat kepalanya dari ruku’ di raka’at yang terakhir ketika shalat Shubuh, ia membaca: “Allahummal ‘an fulanan wa fulanan wa fulanan (Ya Allah laknatlah si fulan dan si fulan dan si fulan) sesudah ia membaca Sami’allahu liman hamidah. Kemudian Allah menurunkan ayat (yang artinya): ‘Sama sekali soal (mereka) itu bukan menjadi urusanmu, apakah Allah akan menyiksa mereka atau akan mengampuni mereka. Maka sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang zhalim.’”** [Ali ‘Imraan: 128] [Hadits shahih riwayat Ahmad (II/147)]

Dari Abu Hurairah, **“Sesungguhnya Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam, apabila hendak mendo’akan kecelakaan atas seseorang atau mendo’akan kebaikan untuk seseorang, beliau mengerjakan qunut sesudah ruku’, dan kemungkinan apabila ia membaca: Sami’allahu liman hamidah, (lalu) beliau membaca, ‘Allahumma... dan seterusnya (yang artinya: Ya Allah, selamatkanlah Walid bin Walid dan Salamah bin Hisyam dan ‘Ayyasy bin Abi Rabi’ah dan orang-orang yang tertindas dari orang-orang Mukmin. Ya Allah, keraskanlah siksa-Mu atas (kaum) Mudhar, Ya Allah, jadikanlah atas mereka musim kemarau seperti musim kemarau (yang terjadi pada zaman) Yusuf.’”** Abu Hurairah berkata, **“Nabi keraskan bacaannya itu dan ia membaca dalam akhir shalatnya dalam shalat Shu-buh: Allahummal ‘an fulanan... dan seterusnya (Ya Allah, laknatlah si fulan dan si fulan) yaitu (dua orang) dari dua kabilah bangsa Arab, sehingga Allah menurunkan ayat: ‘Sama sekali urusan mereka itu bukan menjadi urusanmu... (dan seterusnya).’”** [Hadits shahih riwayat Ahmad ii/255 dan al-Bukhari No 4560]

² Hadits ini telah diriwayatkan pula oleh Abu Dawud ath-Thayalisi dalam Musnad-nya no.1989, Abu Dawud no.1445, sebagaimana juga telah disebutkan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab Bulughul Maram no.287, lihat juga kitab Irwaa-ul Ghalil II/163.

Dan dari Abu Hurairah, ia berkata, **“Sungguh aku akan mendekatkan kamu dengan shalat Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Maka, Abu Hurairah kemudian qunut dalam raka’at yang akhir dari shalat Zuhur, ‘Isya dan shalat Shubuh, sesudah ia membaca: ‘Sami’allahu liman hamidah.’ Lalu ia mendo’akan kebaikan untuk orang-orang Mukmin dan melaknat orang-orang kafir.”** [Hadits shahih riwayat Ahmad (II/255), al-Bukhari (no. 797) dan Muslim (no.676 (296), ad-Daraquthni (II/37 atau II/165) cet. Darul Ma’rifah.]

Memang Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah qunut pada shalat Shubuh, begitu juga Abu Hurairah, akan tetapi ingat, bahwa hal itu bukan semata-mata dilakukan pada shalat Shubuh saja! Sebab apabila dibatasi pada shalat Shubuh saja, maka hal ini akan bertentangan dengan riwayat yang sangat banyak sekali yang menyebutkan bahwa beliau Shallallahu ‘alaihi wa sallam melakukan qunut pada lima waktu shalat yang wajib. Menurut hadits yang keenam bahwa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam tidak qunut melainkan apabila beliau hendak mendo’akan kebaikan atau mendo’akan kebinasaan atas suatu kaum. Maka apabila beliau qunut itu menunjukkan ada musibah yang menimpa ummat Islam dan dilakukan selama satu bulan.³

MAKNA NAZILAH

Kata (an Nazilah)” artinya: Musibah, bencana, malapetaka.

Jadi, qunut Nazilah yaitu qunut untuk mendo’akan kebaikan (kemenangan) bagi kaum Muslimin dan mendo’akan kecelakaan (kebinasaan) bagi kaum Kafir atau Musyrik yang menjadi musuh Islam.

Qunut Nazilah ini hukumnya sunnat dan adanya di lima waktu shalat wajib; Shubuh, Zhuhur, ‘Ashar, Magh-rib dan Isya’. Tempatnya doa qunut ialah waktu berdiri sesudah ruku’ di raka’at yang akhir. Adapun hadits yang menyebutkan bahwa Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam qunut sebelum ruku’ maksudnya: Lama berdiri dalam membaca ayat, sebagaimana disebutkan dalam hadits: "Seutama-utama shalat yaitu yang lama berdirinya." [Lihat Zaadul Ma’aad (I/235)]

BEBERAPA MASALAH PENTING BERKENAAN DENGAN QUNUT

Do’a qunut Witir dilakukan sebelum ruku’ pada raka’at terakhir dari shalat Witir, dengan dasar hadits Ubay bin Ka’ab: **“Bahwa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam melakukan qunut dalam shalat witir sebelum ruku’.**⁴

Hukum qunut Witir ini adalah sunnah, disyari’atkan melakukan qunut Witir sepanjang

³ Sebelum ini telah disebutkan hadits-hadits yang menunjukkan adanya qunut pada shalat Shubuh, Zhuhur, ‘Ashar, dan ‘Isya, adapun yang menerangkan adanya qunut pada shalat Maghrib, adalah hadits Bara’ bin ‘Azib: Dari Bara’ bin ‘Azib, **“Sesungguhnya Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam pernah qunut dalam shalat Shubuh dan Maghrib.”** [Hadits shahih riwayat Ahmad IV/285, Muslim no.678 (306), Abu Dawud no.1441, at-Tirmidzi no.401, an-Nasaa-i II/202, ad-Daraquthni II/36, al-Baihaqi II/198, ath-Thahawi II/242, Abu Dawud ath-Thayalisi dalam Musnad-nya no.737, lafazh ini milik Muslim.]

⁴ HR. Abu Dawud no. 1427, Ibnu Majah no. 1182, sanad hadits ini shahih [lihat Irwaa-ul ghalili I/167 hadits no.426 dan Shahih Sunan Abi Dawud no. 1266]

tahun sebelum ruku', sebagaimana hadits Hasan bin 'Ali Radhiyallahu 'anhuma, dan riwayat ini shahih dari 'Abdullah bin Mas'ud dan 'Abdullah bin Umar radhiyallahu 'anhum, bahkan diriwayatkan dari Jumhur Shahabat, sebagaimana yang diri-wayatkan dari Ibrahim, dari 'Alqamah: **"Sesungguhnya Ibnu Mas'ud dan para Shahabat Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam (melakukan) qunut dalam shalat witr sebelum ruku'."**⁵

Dari Ibrahim an Nakha'i, ia berkata: **'Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu tidak pernah qunut Shubuh sepanjang tahun dan ia qunut Witr setiap malam sebelum ruku'.** [HR. Ibnu Abi Syaibah II/305-306 atau II/205]

Abu Bakar Ibnu Abi Syaibah berkata: "Ini adalah atsar yang kami pegang." Ishaq bin Rahawaih memilih qunut (Witr) dilaksana-kan sepanjang tahun.⁶

QUNUT PADA PERTENGAHAN RAMADHAN SAMPAI AKHIR RAMADHAN

Disyari'atkan juga qunut pada pertengahan Ramadhan sampai akhir Ramadhan, berdasarkan riwayat Sahabat dan Tabi'in.

Dari 'Amr bin Hasan, **bahwasanya 'Umar radhiyallahu anhu menyuruh Ubay radiyallahu 'anhu mengimami shalat (Tarawih) pada bulan Ramadhan, dan beliau menyuruh Ubay radhiyallahu 'anhu untuk melakukan qunut pada pertengahan Ramadhan yang dimulai pada malam 16 Ramadhan.**[HR Ibnu Abi Syaibah II/205 no.18]

Ma'mar berkata: **"Sesungguhnya aku melaksanakan qunut Witr sepanjang tahun, kecuali pada awal Ramadhan sampai dengan pertengahan (aku tidak qunut), demikian juga dilakukan oleh al-Hasan al-Bashri, ia menyebutkan dari Qatadah dan lain-lain".** [Mushannaf 'Abdirrazaq III/120]

Syaikh al-Albani berkata: "Boleh juga do'a qunut sesudah ruku' dan ditambah dengan (do'a) melaknat orang-orang kafir, lalu shalawat kepada Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam dan mendo'akan kebaikan untuk kaum Musli-min pada pertengahan bulan Ramadhan, karena terdapat dalil dari para Shahabat radhiyallahu 'anhum di zaman 'Umar radhiyallahu 'anhu. Terdapat keterangan di akhir hadits tentang Tarawihnya para Shahabat radhiyallahu 'anhum, Abdurrahman bin 'Abdul Qari berkata: 'Mereka (para Shahabat) melaknat orang-orang kafir pada (shalat Witr) mulai pertengahan Ramadhan, kemudian takbir, lalu melakukan sujud.[HR. Ibnu Khuzaimah II/155-156 no.1100]

TENTANG MENGANGKAT TANGAN KETIKA MEMBACA DO'A QUNUT

Tentang mengangkat tangan, terdapat dalil berupa hadits-hadits yang sah, baik dalam qunut Nazilah maupun qunut witr, di antara dalilnya adalah: Dari Tsabit, dari Anas bin Malik tentang peristiwa al-Qurra' (pembaca al-Qur'an) dan terbunuhnya mereka, bahwasanya ia (Anas) berkata: **"Aku telah melihat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa**

⁵ Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (II/302 atau II/202 no. 12), di-katakan oleh al-Hafizh dalam ad-Diraayah: "Sanadnya hasan." Syaikh al-Albani berkata: "Sanadnya jayyid, menurut syarat Muslim." (Irwaa-ul ghaliil II/166)

⁶ Mukhtashar Qiyamul Lail hal. 125, lihat juga at-Tarjih Fii Masaa-ilith Thaharah Wash Shalah oleh DR.Muhammad bin Umar Bazmul hal. 362-385, cet. Daarul Hijrah th. 1423 H/2003 M

sallam setiap kali shalat Shubuh, beliau mengangkat kedua tangannya mendo'akan kece-lakaan atas mereka, yakni orang-orang yang membunuh mereka."

Diriwayatkan oleh al-Baihaqi (II/211), dan ia berkata: "Beberapa Shahabat mengangkat tangan mereka ketika Qunut, di samping yang kami riwayatkan dari Anas bin Malik dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam."

Beliau juga berkata : "Riwayat bahwa 'Umar bin al-Khaththab Radhiyallahu 'anhu mengangkat tangan ketika Qunut adalah shahih." [Al-Baihaqy, II/212]

TENTANG MENGUSAP WAJAH SETELAH QUNUT ATAU BERDO'A

Adapun mengusap wajah sesudah qunut atau do'a, maka perinciannya adalah sebagai berikut :

1. Tidak ada satu pun hadits yang shahih tentang mengusap muka dengan telapak tangan setelah berdo'a. Semua hadits-haditsnya sangat lemah dan tidak bisa dijadikan hujjah, jadi tidak boleh dijadikan alasan tentang bolehnya mengusap.
2. Karena tidak ada contohnya dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, maka mengamalkannya merupakan perbuatan bid'ah [Irwaa-ul Ghaliil II/178-182, Shahih Kitab al-Adzkar wa Dha'ifuhu hal. 960-962]
3. Begitu juga tidak ada satu pun riwayat yang shahih dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam dan tidak juga dari para Shahabatnya tentang mengusap muka sesudah qunut nazilah.
4. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata: "Adapun tentang Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam mengangkat kedua tangannya di waktu berdo'a, maka sesungguhnya telah datang hadits-hadits yang shahih (lagi) banyak jumlahnya. Sedangkan tentang mengusap muka, tidak ada satu pun hadits yang shahih, ada satu dua hadits, tetapi tidak dapat dijadikan hujjah [Majmu' Fataawaa Ibnu Taimiyyah XXII/5192]
5. Imam Al-'Izz bin Abdis Salam berkata: "Tidaklah (yang melakukan) mengusap muka melainkan orang yang bodoh." [Irwaa-ul ghaliil II/182, Shahih Kitab al-Adzkar wa Dha'ifuhu hal. 960-962]
6. Imam An-Nawawy berkata: "Tidak ada sunnahnya mengusap muka." [Irwaa-ul ghaliil II/182, Shahih Kitab al-Adzkar wa Dha'ifuhu hal. 960-962]
7. Imam Al-Baihaqi juga menjelaskan bahwa tidak ada seorang pun dari ulama Salaf yang melakukan pengusapan wajah sesudah do'a qunut dalam shalat. ⁷

TENTANG UCAPAN AMIN

⁷ Sunanul Kubra al-Baihaqi II/212 Lihat juga kitab Majmuu' Fataawaa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, XXII/519, lihat juga Do'a & Wirid hal. 68-69, cet. IV, oleh Yazid bin Abdul Qadir Jawas

Berdasarkan hadits Ibnu 'Abbas radhiyallahu 'anhuma para Shahabat mengucapkan amin dalam do'a qunut. [Buku Do'a & Wirid hal. 200-201, cet. IV, oleh Yazid bin Abdul Qadir Jawas]

Do'a qunut hendaklah pendek, singkat dan tidak panjang, sebagaimana yang dicontohkan Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dan para Shahabatnya radhiyallahu 'anhum ajma'in.

KESIMPULAN

1. Hadits-hadits yang menetapkan bahwa Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam qunut Shubuh terus-menerus sampai meninggal dunia semuanya dha'if (lemah) dan tidak dapat dijadikan hujjah.
2. Kita wajib mengikuti Sunnah Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam. Karena sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam
3. Qunut Nazilah disyari'atkan oleh Nabi yang mulia Shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan dikerjakan di lima waktu shalat yang wajib (Zhuhur, Ashar, Maghrib, 'Isya dan Shubuh). Dan tempat berdo'anya adalah di raka'at yang akhir sesudah bangkit dari ruku' dan hukumnya sunnat.
4. Hukum qunut Shubuh terus-menerus adalah bid'ah.
5. Bacaan do'a qunut yang berbunyi : "Allahumma ihdini fiiman hadayt ..." Adalah bacaan untuk do'a qunut Witir dan bukan bacaan do'a qunut Nazilah, sebagaimana yang telah diamalkan oleh kebanyakan kaum Muslimin pada saat ini dan di negeri ini khususnya.
6. Mengangkat tangan ketika membaca do'a qunut telah sah sunnahnya.
7. Begitu juga membaca amin.
8. Mengusap wajah sesudah qunut atau do'a, tidak ada satu pun riwayat yang sah. Maka, perbuatan ini adalah bid'ah.⁸

Wallaahu a'lam bish Shawab.

MARAJI'

- [1]. Sunan Abi Dawud.
- [2]. Sunan an-Nasaa-i.
- [3]. Sunan at-Tirmidzy.
- [4]. Sunan Ibni Majah.
- [5]. Musnad Imam Ahmad, oleh Imam Ahmad.
- [6]. Al-Mushannaf, oleh Imam Abdurrazzaq.

⁸ Irwaa-ul Ghaliil fii Takhriiji Ahaadits Manaaris Sabil II/178-182, hadits no. 433-434 dan Shahih al-Adzkaar wa Dha'iifuhu hal. 960-962

- [7]. Al-Mushannaf, oleh Imam Ibnu Abi Syaibah, cet. Daarul Fikr th. 1414 H.
- [8]. Syarah Ma'anil Atsar, oleh Imam ath-Thahawi, cet. Daarul Kutub al-'Ilmiyyah, th. 1416 H.
- [9]. Sunan Daruquthni, oleh Imam ad-Daraquthni, cet. Daarul Ma'rifah, th. 1422 H.
- [10]. Sunanul Kubra, oleh Imam al-Baihaqy, tahqiq: Syu'aib al-Arnauth dan Muhammad Zuhair asy-Syawaisy, cet. Al-Maktab al-Islamy, th. 1403 H.
- [11]. Syarhus Sunnah, oleh Imam al-Baghawi.
- [12]. Musnad Abi Dawud ath-Thayalisiy, tahqiq: Dr. Muham-mad bin Abdul Muhsin at-Turky, cet. Daar Hajr, th. 1419 H.
- [13]. Shahih Ibni Khuzaimah, oleh Imam Ibnu Khuzaimah.
- [14]. Kitab al-Muntaqa', oleh Ibnul Jarud, cet. Daarul Kutub al-'Ilmiyyah, th. 1417 H.
- [15]. Al-'Ilalul Mutanahiyah, oleh Ibnul Jauzi, cet. Daarul Kutub al-'Ilmiyyah, th. 1403 H.
- [16]. Mizanul I'tidal, oleh Imam adz-Dzahaby, cet. Daarul Fikr.
- [17]. Tahdziibut Tahdziib, oleh al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalany.
- [18]. Zaadul Ma'ad fii Hadyi Khairil 'Ibaad, oleh Syaikhul Islam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, tahqiq: Syu'aib dan Abdul Qadir al-Arnauth, cet. Mu-assasah ar-Risalah.
- [19]. Silsilatul Ahaadits ash-Shahihah, oleh Imam Muhammad Nashiruddin al-Albany.
- [20]. Silsilatul Ahaaditsidh Dha'ifah Wal Maudhu'ah, oleh Imam Muhammad Nashiruddin al-Albany.
- [21]. Nashbur Raayah, al-Hafizh az-Zaila'i.
- [22]. Al-Kifayah fii 'Ilmir Riwayah, oleh al-Khathib al-Bagh-dady.
- [23]. Taqribut Tahdzib, oleh al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqa-lany, cet. Daarul Kutub al-'Ilmiyyah, th. 1413 H.
- [24]. Al-Jawaahir Wad Durar Fii Tarjamati Syaikhil Islam Ibni Hajar, oleh Syaikh as-Sakhawi.
- [25]. Talkhisul Habir, oleh al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalany.
- [26]. Irwaa-ul Ghaliil, oleh Imam Muhammad Nashiruddin al-Albany.
- [27]. Shahih Sunan an-Nasa-i bi Ikhtishaaris Sanad, oleh Imam Muhammad Nashiruddin al-Albany, cet. Maktabah at-Tarbiyyah al-'Araby lid-Duwalij al-Khalij, th. 1409 H.
- [28]. Bulughul Maram, oleh al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalany.
- [29]. Al-Asma' wash Shifat, oleh Imam al-Baihaqy.
- [30]. Subulus Salam, oleh Imam ash-Shan'any.
- [31]. Fiqhus Sunnah, oleh Syaikh Sayyid Sabiq.
- [32]. Majmuu' Syarhul Muhadzdzab, oleh Imam an-Nawawy, cet Daarul Fikr.
- [33]. Shifat Shalat Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, oleh Imam Muhammad Nashiruddin al-Albany.
- [34]. Tuhfatul Ahwadzi Syarah at-Tirmidzi, oleh Imam al-Mubarakfury.
- [35]. Nailul Authar, oleh Imam asy-Syaukany.
- [36]. Hadyus Sary Muqaddimah Fat-hul Bary, oleh al-Hafizh Ibnu Hajar al-'Asqalany, cet. Daarul Fikr.
- [37]. Lisanul 'Arab, oleh Ibnu Manzhur.
- [38]. Mu'jamul Wasith.
- [39]. At-Tarjih fii Masaa-ilith Thaharah wash Shalah, oleh Dr. Muhammad bin Umar Bazmul, cet. Daarul Hijrah th. 1423 H/2003 M.
- [40]. Ad-Dirayah fii Takhriji Ahaditsil Hidayah, oleh al-Hafizh Ibnu Haja al-'Asqalany.
- [41]. Shahih Kitabil Adzkaar wa Dha'iifuhu, oleh Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilaly.
- [42]. Shahih at-Tirmidzy, oleh Imam Muhammad Nashiruddin al-Albany.
- [43]. Shahih Ibni Majah, oleh Imam Muhammad Nashiruddin al-Albany.
- [44]. 'Amalul Yaumi wal-Lailah, oleh Ibnus Sunny.

Sumber :

Kitab Ar-Rasaail Jilid-1, Penulis Yazid bin Abdul Qadir Jawas, Penerbit Pustaka Abdullah,
Cetakan Pertama Ramadhan 1425H/Okttober 2004M], www.almanhaj.or.id